

**STRATEGI MEMBANGUN KAMPUNG WISATA BERBASIS BUDAYA LOKAL
DI DESA WATORUMBE KECAMATAN MAWASANGKA TENGAH
KABUPATEN BUTON TENGAH¹**

*Munsir²
Syamsumarlin³
La Janu⁴*

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembangunan kampung wisata di Desa Watorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah yang berbasis budaya lokal. Untuk menjawab tujuan tersebut dilakukan pengumpulan data dengan cara melalui pengamatan (*observasi*) dan wawancara (*interview*), dan data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teori adaptasi John W. Bennet, yaitu adaptasi sebagai strategi bertahan hidup manusia. Adapun metode penelitian yang digunakan, yaitu dengan pemilihan lokasi penelitian, pemilihan informan, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data. Sehingga membimbing penulis menemukan jawaban permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembangunan kampung wisatatanya ada strategi-strategi tertentu yang harus dilakukan untuk menjadikan Desa Watorumbe sebagai desa wisata. Adapun strategi tersebut adalah (1) membangun kebersamaan dalam tatanan masyarakat watorumbe; (2) melestarikan nilai-nilai budaya tradisional; (3) mensosialisasikan budaya masyarakat Watorumbe pada masyarakat luas; (4) pembangunan sarana dan prasarana; dan (5) menghidupkan serta membentuk komunitas sanggar seni-budaya.

Kata kunci: strategi, kampung wisata, budaya lokal,

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the strategy of tourism village building in Watorumbe Village, Central Mawasangka District, Central of Buton Regency based on local culture. To answer that purpose, data collection is done through observation and interview, and the data obtained is analyzed descriptively qualitative. The adaptation theory of John W. Bennet, an adaptation as a human survival strategy. The research method used by choosing the location of research, selection of informants, data collection techniques, and data analysis techniques. So guiding the author to find answers to research problems. The results showed that in the development of tourism village, there are certain strategies that must be done to make the village of Watorumbe as a tourist village. The strategies are (1) having a togetherness in the social structure of watorumbe, (2) preserving traditional cultural values, (3) disseminating the culture of Watorumbe society to society, (4) development of facilities and infrastructure, and (5) art-culture studio community.

Keywords: strategy, tourism village, local culture

¹ Hasil Penelitian

² Mahasiswa Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

³ Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: syamsumarlinantrop@gmail.com

⁴ Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: lajanu@yahoo.com

A. PENDAHULUAN

Desa Watorumbe memiliki tradisi unik dalam meningkatkan pembangunan, khususnya di bidang kepariwisataan. Ada berbagai tradisi unik yang ada di daerah ini antara lain budaya lokal. Budaya lokal ditampilkan pada kegiatan pingitan, ulang tahun kampung, penyambutan tamu, acara paguyuban kampung, dan pesta perkawinan. Adapun budaya masyarakat tersebut, antara lain: (1) Tari *mangaru*, yakni tari yang dilakukan dalam bentuk kelompok dengan cara saling berlawanan; (2) Tari *linda*, tari yang dilakukan dalam bentuk kelompok dengan gerakan yang khusus; (3) *Kalolei* yaitu sebagai kegiatan tolak bala; (4) *Karia'a* yaitu sebagai kegiatan ritual pendewasaan gadis-gadis kampung; (5) Joget yaitu sebagai tradisi tarian mudamudi saat ini, dan; (6) Lagu *ngkoha* yaitu sebagai kegiatan budaya yang dilakukan dengan cara berbalas pantun.

Selain tradisi atau budaya lokal terdapat pula potensi lainnya, yaitu potensi keindahan alam seperti, pantai Kasampuanu Wewi (pantai Turunya Babi), Oe Waliula (Air Bidadari), dan Benteno Bata. Sementara itu, hubungan wisatawan dengan kebudayaan adalah seperti yang dimaksud oleh Koentjaraningrat (2003: 72). Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu, merupakan seni budaya bangsa yang telah banyak menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, misalnya: Bali Kesenian tradisional di Indonesia sangat bervariasi, karena banyak jenis dan ragamnya bahkan pada suatu daerah dijumpai bermacam-macam kesenian tradisionalnya.

Desa Wisata bukanlah hal baru dalam kajian ilmu pengetahuan. Beberapa penelitian tersebut diantaranya. Menurut Anthony Giddens dalam Sutarso(2007: 505), globalisasi menjadi alasan bagi kebangkitan kembali identitas budaya lokal di berbagai belahan dunia, yang semakin homogen gaya hidup masyarakat akibat globalisasi,

semakin kokoh ketergantungan masyarakat kepada nilai-nilai yang lebih dalam seperti agama, seni dan sastra. Demikian juga dari perspektif lokal, ketiga dunia semakin tumbuh homogen maka kita semakin menghargai tradisi yang bersemi dari dalam. Lanjut Giddens, nilai lokal disamping mampu menginspirasi tumbuhnya kearifan lokal (*Lokal Indigeneus*), di satu sisi tumbuh menjadi nilai-nilai kehidupan yang memberi makna pada kehidupan dan interaksi sesama mereka.

Menurut Sutarso (2007:505), nilai strategis budaya lokal telah menginspirasi berbagai daerah untuk mengembangkan potensi lokalitas dalam pengembangan pariwisata. Dengan berbagai pertimbangan tersebut di atas, maka pengembangan pariwisata tidak boleh meminggirkan budaya dan spirit lokal. Lanjut Sutarso, perlu digagas pengembangan pariwisata yang sejalan dengan pengembangan budaya, semangat manusia beserta cipta, rasa karsanya dan Gagasan tersebut dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pembangunan daya tarik wisata didasarkan pada pembangunan masyarakat dan budayanya. Dalam penelitian terkait sebagaimana yang dimaksudkan oleh Sutarso, yang secara tidak langsung peneliti menonjolkan identitas budaya lokal masyarakat Desa Watorumbe.

Hastuti, dkk, (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Lereng Merapi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta" hasil penelitiannya menemukan dan mengembangkan model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan. Pengembangan penelitian ini melalui analisis profil kegiatan masyarakat dan control terhadap potensi serta analisis akses setempat untuk strategi kegiatan pengembangan model desa wisata berbasis kearifan lokal dalam kerangka pengentasan kemiskinan di daerah perdesaan. Penelitian ini dilakukan di tiga (3) wilayah lereng

Merapi Kabupaten Sleman, meliputi Desa Pentingsari, Srowolan dan Brayut.

Selanjutnya ada pula penelitian yang dilakukan oleh Ungga, dkk (2008) berjudul "Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda". Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menentukan faktor-faktor internal yang mendukung dan menghambat pengembangan pariwisata Kepulauan Banda; (2) menentukan faktor-faktor eksternal yang mendukung dan menghambat pengembangan pariwisata Kepulauan Banda; (3) menentukan strategi pengembangan kawasan wisata Kepulauan Banda. Teknik analisis data menggunakan SWOT. Dalam penelitian terkait sebagaimana yang dimaksudkan oleh Ungga, yang secara tidak langsung peneliti dapat menerapkan pengembangan kawasan wisata di Desa Watorumbe.

Penelitian tersebut mengacu pada teori Adaptasi John W. Bennet (2005), yaitu adaptasi sebagai strategi bertahan hidup manusia daya tahan hidup populasi tidak bekerja secara pasif dalam menghadapi kondisi lingkungan tertentu, melainkan memberikan ruang bagi individu dan populasi untuk bekerja secara aktif memodifikasi perilaku mereka dalam rangka memelihara kondisi tertentu, menanggulangi resiko tertentu pada suatu kondisi yang baru, atau mengimprovisasi kondisi yang ada. Pendapat di atas akan memimbing penulis dalam menjaring data yang berkenaan dengan strategi pembangunan kampung wisata berbasis budaya lokal di Desa Watorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah.

Desa Watorumbe memiliki budaya lokal, budaya lokal tersebut cukup menarik dalam pembangunan kampung wisata, namun pembangunan kampung wisata seperti yang diharapkan belum menjadi perhatian pemerintah setempat, baik pemerintah tingkat kecamatan, kabupaten, maupun pemerintah provinsi. Fokus kajian dalam tulisan ini adalah terkait strategi pembangunan kampung wisata berbasis budaya lokal di

Desa Watorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Watorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah, dengan pertimbangan bahwa desa ini merupakan salah satu daerah yang melestarikan Budaya Lokal dalam setiap saat. Budaya ini sangat rutin atau intensif dilakukan oleh masyarakat Watorumbe hingga saat ini dan pelaksanaannya melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Adapun budaya-budaya yang dimaksud adalah tari *mangaru*, tari *linda*, *karia'a* (pingitan), *kalolei* (tolak bala), *lagu ngkoha* (lagu duduk), *katutuhano kampo* (ulang tahun kampung). Selain itu yang menjadi pertimbangan juga Desa Watorumbe memiliki potensi keindahan alam sebagai destinasi wisata, potensi keindahan alam tersebut di antaranya pantai *Kasampuanu Wewi*, *Benteno Bata* (Benteng Bata), *Oe Waliula* (Air Bidadari).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*) yang mengacu pada metode penelitian Spradley (1997). Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah strategi pembangunan kampung wisata berbasis budaya lokal di Desa Watorumbe. Hal yang berkaitan dengan strategi tersebut adalah membangun kebersamaan dalam tatanan masyarakat Watorumbe, melestarikan nilai-nilai budaya tradisional, mensosialisasikan budaya masyarakat Watorumbe pada masyarakat luas, pembangunan sarana dan prasarana, dan menghidupkan dan membentuk komunitas sanggar seni-budaya. Sedangkan wawancara dilakukan kepada: La Eda (87 tahun) sebagai tokoh Adat. Informan ini merupakan informan kunci dalam penelitian ini.

Sedangkan informan biasa adalah: 1) Dahlan (43 tahun) dimana ia sebagai Kepala Desa Watorumbe, (2) La Usa (71 tahun) sebagai tokoh agama, (3) La Ane (73

tahun) sebagai tokoh budaya, (4) La Saniu (55 tahun) sebagai tokoh masyarakat, (5) La ribu (70 Tahun) sebagai tokoh masyarakat mantan kepala Desa Watorumbe, (6) Lukman (46) sebagai Kepala Dinas Pariwisata Buton Tengah dan memberikan informasi terkait strategi menciptakan desa wisata, (7) La Samin (40 tahun), (8) Amaludin (48 tahun), (9) Ibu Yulianti (38 tahun), dan (10) Asruni (29 tahun).

Data yang diperoleh dianalisis secara diskriptif kualitatif adapun data yang dianalisis adalah terkait dengan strategi yang dilakukan untuk membangun desa wisata adapun strategi tersebut adalah: membangun kebersamaan dalam tatanan masyarakat Watorumbe, melestarikan nilai-nilai budaya tradisional, mensosialisasikan budaya masyarakat Watorumbe pada masyarakat luas, pembangunan sarana dan prasarana dan membentuk komunitas sanggar seni budaya sebagai wadah untuk mempersatukan masyarakat dalam menggali potensi sosial budaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembangunan Kampung Wisata Berbasis Budaya Lokal

Pada bagian penelitian telah dijelaskan terkait dengan budaya lokal masyarakat Watorumbe, antara lain: pingitan (*ka hia'a*), tari *mangaru*, tari *linda*, *kalolei*, joget, dan *lagu ngkoha* (lagu duduk). Selain itu, Desa Watorumbe memiliki keunikan-keunikan yang membuat panorama keindahan sebagai potensi yang dimiliki Desa Watorumbe, keindahan tersebut dengan kondisi yang masih alami sehingga sangat potensial untuk dijadikan sebagai tempat wisata. Keindahan alam tersebut adalah *Pantai Kasampuanu Wewi*, Benteng, dan *Oe Waliula* (Air Bidadari). Keadaan tersebut menjadikan Desa Watorumbe layak dikembangkan sebagai desa wisata. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengembangannya sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

a. Membangun Kebersamaan dalam Tatanan Masyarakat Watorumbe

Kebersamaan merupakan suatu hal yang prioritas untuk mencapai tujuan bersama terlebih lagi dalam arah pembangunan tentunya bukan hanya karya individu maupun kelompok ataupun untuk kepentingan individu maupun kelompok pula. Akan tetapi dalam arah pembangunan dibutuhkan kerja samanya yang melalui dari beberapa pihak, yaitu pihak otoritas setempat. Adapun pihak otoritas yang dimaksud adalah pemerintah desa, kecamatan maupun kabupaten untuk bersama-sama bekerja untuk terbentuknya Desa Watorumbe sebagai destinasi wisata. Selain kebersamaan dari tatanan pemerintah tentunya juga dibutuhkan kerja samanya masyarakat, dalam hal ini kerjasamanya dari berbagai elemen masyarakat untuk satu arah dengan pemerintah dalam membangun Desa Watorumbe sebagai desa wisata.

Kebersamaan tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan bersama, dalam membentuk kebersamaan tersebut ada langkah-langkah yang harus dilakukan Adapun langkah yang dilakukan untuk menciptakan kebersamaan tentunya pemerintah harus memberi contoh dan memberikan pemahaman terkait dengan manfaat potensi budaya dan keindahan alam terhadap dunia pariwisata. Selain itu pemerintah dan masyarakat setempat harus membentuk struktur yang nantinya akan menjadi suatu wadah untuk terciptanya kebersamaan dan dalam struktur tersebut harus dibentuk koordinator-koordinator yang akan mengkonsolidasi seluruh elemen, baik itu elemen pemerintah maupun masyarakat sehingga tercipta kebersamaan dan kerjasama yang baik.

b. Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Tradisional

Pembangunan kampung wisata tentunya diperlukan potensi budaya dalam hal ini pelestarian budaya-budaya tradisional adapun budaya-budaya tradisional yang dimaksud adalah: (1) tari *mangaru*, yaitu tari-

an yang bermakna sebagai simbol patriotisme dengan bertujuan mengenang para pahlawan sehingga gerakan pahlawan pada saat melawan musuh diadopsi dalam bentuk tarian; (2) tari *linda*, yaitu bentuk tarian yang dilakukan sebagai wujud kegembiraan atau hiburan bagi masyarakat Watorumbe karena berhubung tarian ini dilakukan setelah selesai peperangan maka dengan selesainya konflik tersebut akan dikonteskan tari *linda* dengan tujuan untuk menghibur; (3) pingitan (*karia'a*), yaitu suatu ritual yang dilakukan pada masyarakat Watorumbe sebagai pengukuhan untuk pendewasaan gadis kampong; (4) *kalolei*, yaitu bentuk ritual yang dilakukan masyarakat Watorumbe yang bermakna tolak bala; (5) joget, yaitu bentuk tarian modern yang dilakukan oleh muda-mudi yang bermakna sebagai sarana hiburan; dan (6) *lagungkoha*, yaitu bentuk budaya tradisional Watorumbe yang dilakukan dengan cara duduk sambil bernyanyi dengan menggunakan pantun bahasa daerah Watorumbe. Pelestarian nilai-nilai budaya tradisional pada masyarakat Watorumbe sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat, hal ini ditandai dengan intensifnya budaya yang dilakukan. Tentunya ini bukan hanya menjadi proses kebiasaan yang dilakukan pada saat ini tetapi kebiasaan yang dilakukan orang terdahulu hingga masih dilakukan atau dilestarikan sampai saat ini.

Budaya yang dilakukan masyarakat Watorumbe bukan hanya seremonial adat akan tetapi sebagai kegiatan yang mempertemukan seluruh masyarakat Watorumbe sehingga tercipta komunikasi yang intens maka dalam hal ini budaya yang dilakukan memiliki manfaat besar, selain sebagai kebiasaan budaya juga memiliki manfaat lain, yaitu menciptakan kehidupan masyarakat Watorumbe yang harmonis. Dalam pelestarian nilai-nilai yang dimaksud menjadi tugas seluruh masyarakat setempat, yaitu dalam hal ini masyarakat Desa Watorumbe dengan tujuan agar nilai yang dimaksud tetap dijaga dan nantinya akan berkesi-

nambungan sampai pada regenerasi berikutnya.

Mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya tradisional adalah untuk mengantisipasi terjadinya komodifikasi budaya karena pengaruh budaya-budaya asing yang masuk atau doktrin budaya barat di era saat ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat diberbagai kalangan, maka yang harus diprioritaskan adalah menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya tradisional.

c. Mensosialisasikan Budaya Masyarakat Watorumbe pada Masyarakat Luas

Mensosialisasikan budaya masyarakat Watorumbe khususnya kepada masyarakat Watorumbe, yaitu sebagai langkah bentuk pelestarian nilai-nilai tradisional. Adapun budaya yang disosialisasikan adalah tari *mangaru*, tari *linda*, *karia'a*, *kalolei*, joget, dan *lagungkoha*. Dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya lokal tentunya diperlukan strategi tertentu, yaitu peranan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, paguyuban masyarakat Watorumbe, dan pemerintah untuk bersama-sama mensosialisasikan budaya yang ada.

Selain itu dibutuhkan kerja samanya untuk menampilkan budaya masyarakat melalui sanggar seni-budaya yang akan dilakukan oleh paguyuban. Ditambah lagi dengan sosialisasi budaya melalui media dengan tujuan memampikan budaya masyarakat Watorumbe. Media tersebut sebagai perantara untuk memperkenalkan pada masyarakat luas terkait dengan potensi budaya masyarakat setempat, sehingga melalui strategi ini bisa menarik minat wisatawan.

d. Pembangunan Sarana Dan Prasarana

Pembangunan desa wisata tidak terlepas dari sarana dan prasarana sebagai penunjang terbentuknya desa wisata. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Desa Watorumbe saat ini adalah sarana jalan yang menghubungkan Desa Watorumbe dengan berbagai daerah Terkait dengan sarana jalan

yang dimaksud di atas bahwa ini merupakan suatu bentuk integrasi pemerintah baik itu dari pemerintah desa, pemerintah kecamatan, dan pemerintah kabupaten. Berhubung kondisi Buton Tengah saat ini masih dalam tahap penataan daerah atau pembangunan daerah karena Buton Tengah merupakan daerah otonomi baru sehingga terkait dengan sarana dan prasarana masih sementara dalam proses.

Saat ini pihak otoritas sudah merencanakan persiapan perlengkapan yang terkait dengan sarana dan prasarana. Adapun perlengkapan-perengkapan yang dimaksud seperti perlengkapan yang ada di tempat permukiman yang merupakan suatu hal utama perlu dipersiapkan, seperti alat renang dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan di tempat tersebut.

Pembangunan memang tidak terlepas dari intervensi pemerintah karena sebagai fasilitator. Selain itu, pembangunan sarana dan prasarana tentunya tidak terlepas dari langkah-langkah yang diambil pemerintah setempat maupun berbagai elemen masyarakat seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda untuk saling mengkoordinir sesama masyarakat atau saling bergandengan tangan demi tercapainya suatu tujuan bersama, yaitu untuk menjadikan Watorumbe sebagai salah satu destinasi wisata yang berbasis budaya lokal di Buton Tengah.

e. Menghidupkan dan Membentuk Komunitas Sanggar Seni-Budaya

Menghidupkan kembali budaya yang telah hilang tentunya juga diperlukan suatu kebersamaan dalam bentuk komunitas yang akan mengagas revitalisasi budaya yang telah hilang tersebut. Tujuan pembentukan komunitas ini adalah agar dapat menjadi wahana bagi upaya memperkenalkan budaya masyarakat khususnya budaya masyarakat Watorumbe bisa dikenal di seluruh pelosok maupun berbagai penjuru dunia, termasuk terhadap generasi muda. Dengan demikian, budaya lokal masyarakat Watorumbe dapat terus dilestarikan.

Masyarakat Desa Watorumbe saat ini sudah memiliki komunitas atau paguyuban yang sudah mengembangkan dan mengintensifkan kontes sanggar seni-budaya, paguyuban yang dimaksud adalah HIPPMA-WABAGU (Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Watorumbe, Watorumbe Bata, dan Gundu-Gundu). Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah: tari *mangaru*, tari *linda*, dan *joget*.

Kemudian langkah selanjutnya adalah dibutuhkan juga kerjasama dari berbagai elemen masyarakat dan pemerintah, utamanya tokoh adat sebagai kunci utama yang memberikan gambaran terkait kebudayaan pada masa lampau. Kerjasama ini dibentuk karena dengan pertimbangan bahwa walaupun saat ini sudah ditampilkan budaya-budaya lokal masyarakat Watorumbe, akan tetapi belum sepenuhnya dilakukan sehingga diperlukan lembaga yang bisa mengkaji ulang atau menggali potensi yang terkait kearifan lokal pada masyarakat Desa Watorumbe.

D. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengembangan Desa Watorumbe sebagai desa wisata dapat ditempuh melalui beberapa strategi sebagai berikut: (1) membangun kebersamaan dalam tatanan masyarakat watorumbe; (2) melestarikan nilai-nilai budaya tradisional; (3) mensosialisasikan budaya masyarakat Watorumbe pada masyarakat luas; (4) pembangunan sarana dan prasarana; dan (5) menghidupkan serta membentuk komunitas sanggar seni-budaya. Selain itu, Desa Watorumbe memiliki potensi keindahan alam sebagai destinasi wisata, potensi keindahan alam tersebut di antaranya pantai *Kasampuno Wewi*, *Benteng Bata* (Benteng Bata), *Oe Waliula* (Air Bidadari) yang sangat penting untuk dijadikan tempat wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, W. John. 2005. *The Ecological Transition Cultural Anthropolology and Human Adaption*. Washington University at St. Louis.
- Hastuti, dkk. 2009. *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan*. *Journal Humaniora* Vol 14, Nomor 1, April 2009, ISSN 1412 – 4009.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi-Jilid 1*, cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta
- Maleong, L. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sutarso, Joko. 2007. *Model Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Budaya Lokal: Kasus Wayang Purwo*. Hasil Penelitian. Surakarta: LPPM UMS.
- Unga, Kartini. (2008). *Strategi Peningkatan Sektor Perikanan dalam Mendukung Pengembangan Wilayah Kecamatan Banda*. Skripsi. Makassar: Fakultas Teknik Planologi Universitas 45 Makassar.